

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan akan pengelolaan sumber daya yang efektif dan maksimal saat ini terbilang cukup tinggi. Salah satu faktor yang berperan sebagai penunjangnya adalah struktur dan infrastruktur. Untuk mewujudkan hal tersebut, para pelaku proyek konstruksi giat melakukan pembangunan di berbagai daerah baik oleh pihak pemerintah maupun swasta.

Dalam suatu proyek konstruksi, penyelenggaraan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan kewajiban bagi pihak pelaksana dan menjadi bagian dari perencanaan dan pengendalian proyek. Hal tersebut diatur oleh pemerintah dalam undang-undang tertentu. Pada tahun 2018, jumlah perusahaan yang menerapkan dan menerima penghargaan SMK3 yaitu 1.465 perusahaan. Angka itu masih di bawah 10% dari total jumlah perusahaan yang ada di Indonesia. Rendahnya angka tersebut disebabkan karena adanya anggapan bahwa penyelenggaraan sistem manajemen K3 hanya membuang waktu dan uang. Padahal jika diteliti lebih lanjut biaya yang dikeluarkan untuk satu kecelakaan kerja lebih besar dari biaya penyelenggaraan sistem manajemen K3 itu sendiri.

Kurangnya kesadaran pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja, menimbulkan berbagai macam masalah seperti kecelakaan kerja dan penyakit pada pekerja. Angka kecelakaan kerja yang terjadi pada proyek konstruksi terbilang tinggi. Sepanjang tahun 2018 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan mencapai 173.105 kasus dan yang memiliki tingkat fatalitas tinggi didominasi salah satunya oleh kecelakaan kerja pada proyek konstruksi.

Proyek konstruksi, terutama yang berskala besar memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Terlihat dari bentuk kegiatan-kegiatannya yang rumit yang bisa berupa bekerja pada ketinggian, melibatkan alat-alat berat, material-material yang berbahaya serta memerlukan koordinasi yang tepat. Jika tidak adanya manajemen yang baik dalam penanganan terhadap risiko kecelakaan kerja tersebut, maka akan berdampak kepada pihak perusahaan sendiri.

Proyek pembangunan gedung 9 lantai di Yogyakarta merupakan pembangunan gedung bertingkat yang terdiri dari 1 lantai basement dan 8 lantai utama. Sebagai salah satu proyek konstruksi yang sedang berjalan, maka diperlukan penelitian tentang analisis risiko kecelakaan kerja pada proyek tersebut mengingat tingginya bangunan tersebut dan jenis gedungnya yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja yang cukup fatal.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja risiko atau kemungkinan bahaya yang dapat terjadi pada proyek pembangunan gedung 9 lantai di Yogyakarta?
2. Seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari risiko dan seberapa sering hal tersebut terjadi?
3. Bagaimana tingkat risiko kecelakaan kerja pada proyek pembangunan gedung 9 lantai di Yogyakarta?

1.3. Lingkup Penelitian

Supaya penelitian ini dapat fokus dan tidak menyimpang dari latar belakang dan rumusan masalah, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian tentang risiko kecelakaan kerja dilakukan di lokasi penelitian
2. Lokasi penelitian adalah di proyek pembangunan gedung 9 lantai di Yogyakarta.
3. Penelitian lapangan dilakukan pada jam kerja proyek.
4. Penelitian ini menganalisis risiko kecelakaan kerja pada pekerjaan persiapan, struktur kolom, dan struktur balok dan plat.
5. Penelitian berpedoman pada *AS/NZS 4360:2004* dan peraturan-peraturan K3 lainnya.
6. Penelitian menggunakan metode kuantitatif.

7. Informasi yang diperlukan dalam penelitian didapatkan melalui kuisioner wawancara dan pemngamatan di lokasi penelitian dan dari sumber buku, jurnal, catatan perkuliahan, internet dan lainnya.

1.4. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat risiko kecelakaan kerja pada proyek pembangunan gedung 9 lantai di Yogyakarta.

1.5. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ke berbagai pihak, yaitu :

1. Bagi Perusahaan Konstruksi

Dapat menjadi sarana informasi bagi perusahaan dalam peningkatan penerapan sistem manajemen K3 sehingga bisa menurunkan risiko kecelakaan kerja. Hal tersebut adalah untuk kebaikan perusahaan konstruksi itu sendiri.

2. Bagi Pekerja

Meningkatkan kesadaran pekerja akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerjaitu sendiri mulai dari pemakaian alat pelindung diri (APD) sampai menjaga diri dari bahaya penyakit sebagai tindakan preventif terhadap risiko yang mungkin terjadi.

3. Bagi Penulis

Agar dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, di dunia kerja mampu melaksanakan dan mematuhi norma keselamatan dan kesehatan kerja. Menjadi sarana pembelajaran bagi penulis dan menambah pengetahuan kepada pembaca.